

PENDAMPINGAN DAN UPAYA AKTIFITAS SPIRITUALITAS LANSIA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL PADA RUMAH LANSIA ATMABRATA

Diany Rita P. Saragih¹, John David Simatupang², Hotman Siagian³
Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia¹²³

saragihdiany@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap efektivitas pendampingan aktivitas spiritualitas kristiani dalam meningkatkan kualitas hidup rohani para lansia di lingkungan multikultural di Rumah Lansia Atmabrata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk memahami pengalaman spiritualitas kristiani para lansia dan bagaimana pendampingan tersebut dapat memperkaya pengalaman rohani mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai peran spiritualitas kristiani dalam meningkatkan kualitas hidup rohani lansia dalam konteks lingkungan multikultural. Studi ini dilakukan di Rumah Lansia Atmabrata, sebuah lingkungan multikultural yang menampung lansia dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Data diperoleh melalui observasi partisipatif serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan aktivitas spiritualitas Kristiani memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas hidup rohani para lansia. Pendampingan aktivitas spiritualitas kristiani, ketika dilakukan dengan pendekatan yang inklusif dan menghormati keberagaman agama, memiliki dampak positif pada kesejahteraan emosional dan rohani lansia. Dengan demikian, pendekatan ini mendukung lansia untuk mengalami dan mengekspresikan iman mereka dengan integritas yang penuh dan mendalam, memperkaya pengalaman rohani mereka di tengah keberagaman agama dan budaya.

Kata Kunci: pendampingan spiritual, multikultural, lansia

PENDAHULUAN

Penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa proporsi penduduk lansia di Indonesia terus meningkat. Pertambahan ini menghadirkan tantangan serta kesempatan untuk mengembangkan aspek kualitas hidup, termasuk dimensi rohani yang menjadi semakin penting seiring bertambahnya usia.

Kualitas hidup rohani pada lansia seringkali dikaitkan dengan kepuasan hidup, kesehatan mental, dan kebermaknaan hidup, yang mana semuanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan (Koenig, Harold. King, Dana., Carson 2012). Lansia yang tinggal di rumah-rumah lansia seperti Rumah Lansia Atmabrata, yang memiliki lingkungan

multikultural, memerlukan pendekatan yang sensitif dan inklusif dalam pendampingan aktivitas spiritualitas.

Spiritualitas kristiani, yang berakar pada nilai-nilai kasih dan pelayanan, memiliki potensi untuk berkontribusi secara positif terhadap peningkatan kualitas hidup rohani lansia. Namun, dalam praktiknya, pendampingan spiritualitas harus memperhatikan keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan yang ada. Pendampingan yang tidak mempertimbangkan keragaman ini berisiko mengurangi efektivitasnya dan bahkan bisa menjadi sumber konflik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Setyowati menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yang memiliki tingkat spiritualitas yang dianggap rendah mengalami perasaan kesepian yang lebih intens (Setyowati 2021). Di sisi lain, penelitian oleh Heelas dan Woodhead menegaskan bahwa dalam konteks multikultural, aktivitas spiritual tidak hanya harus mempertahankan tradisi masing-masing tetapi juga memperkaya melalui dialog dan pertukaran nilai antarbudaya (Heelas, P., & Woodhead 2010).

Rumah Lansia Atmabrata menjadi contoh nyata dari sebuah komunitas yang terdiri dari individu-individu dari berbagai latar belakang agama dan budaya yang beragam. Hal ini memberikan kesempatan unik untuk mengkaji bagaimana pendampingan aktivitas spiritualitas kristiani dapat diintegrasikan dalam konteks yang multikultural. Studi oleh Fowler (Fowler and Cremers 1995) tentang tahapan perkembangan iman menunjukkan bahwa pada usia lanjut, individu sering mencari sintesis yang lebih dalam antara keyakinan dan pengalaman pribadi mereka, yang mana pendampingan aktivitas spiritual dapat mendukung proses ini

Pendampingan aktivitas spiritualitas kristiani, yang menjadi fokus dalam penelitian ini, semestinya mampu menjembatani nilai-nilai spiritual universal dengan keragaman ekspresi keimanan individu yang beragam. Rumah Lansia Atmabrata menjadi gambaran dari tantangan tersebut, di mana lansia dari berbagai latar belakang agama dan budaya hidup bersama. Ini menuntut pendekatan yang tidak hanya memahami teologi kristen, tapi juga peka terhadap dinamika interreligius. Pertimbangan multikultural dalam pendampingan spiritualitas tidak hanya terbatas pada pemahaman dan toleransi antar keyakinan, tetapi juga pada pengembangan praktik spiritual yang mendukung pertumbuhan rohani tanpa mereduksi kekhasan tradisi masing-masing. Oleh karena itu, pendampingan aktivitas spiritualitas kristiani di Rumah Lansia Atmabrata semestinya memperhatikan dinamika ini. Dengan dasar pandangan bahwa pendampingan aktivitas spiritualitas kristiani yang dilakukan dengan pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap keragaman keagamaan akan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup rohani lansia di rumah lansia Atmabrata.

Dari latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana pendampingan aktivitas spiritualitas kristiani dapat diimplementasikan di Rumah Lansia Atmabrata untuk meningkatkan kualitas hidup rohani.

TEORI SPIRITUALITAS DALAM PENUAAN

Proses menua adalah keniscayaan yang dihadapi setiap individu. Sesuai dengan definisi yang tertuang dalam UU RI No. 1 tahun 1998, seseorang dikategorikan sebagai lanjut usia ketika memasuki usia 60 tahun ke atas, seperti yang dijelaskan oleh Kementerian Sosial RI pada tahun 2008. Menua dapat dipahami sebagai penurunan bertahap dalam kapasitas regeneratif jaringan,

yang mengakibatkan ketidakmampuan progresif untuk memperbaharui, memelihara fungsi normalnya, serta mengatasi infeksi dan memperbaiki kerusakan yang dialami. Patrisia mengemukakan bahwa teori penuaan dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok utama yakni teori biologi dan teori psikologi (Siti Rachmah 2022). Teori biologi adalah konsep yang menguraikan tentang proses penuaan secara fisik. Ini termasuk perubahan dalam fungsi dan struktur organ, proses perkembangan, durasi kehidupan, dan aspek kematian. Teori psikososial berupaya menjelaskan variasi tanggapan individu lanjut usia terhadap penuaan. Ini meliputi konsep-konsep utama seperti teori pelepasan, teori aktivitas, pendekatan kursus hidup, pengembangan teori mental, dan dinamika kepribadian yang beragam. Selanjutnya Pande mengemukakan tanda-tanda ketuaan pada lanjut usia dapat dilihat melalui dari perubahan fisik, perubahan psikologis, perubahan sosiologis, dan perubahan spiritualitas (Paende 2019). Penuaan merupakan fase alami dari siklus kehidupan manusia, dan spiritualitas seringkali menjadi aspek yang semakin penting seiring bertambahnya usia.

Spiritualitas berkaitan dengan koneksi seseorang dengan Tuhan, pemahaman tentang diri, dan hubungan dengan sekitar (Wisnusakti, Khrisna. AAT 2021).

Menurut Fowler dalam tulisan Johan Hasan dalam teorinya mengenai tahapan perkembangan iman, individu yang lebih tua cenderung memasuki fase '*Universalizing Faith*', di mana mereka mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai keberadaan spiritual (Hasan 2018). Tahap ke-6 dalam teori perkembangan kepercayaan manusia menurut James W. Fowler disebut sebagai Kepercayaan Eksistensial yang Mengacu pada Universalitas (*Universalizing Faith*). Pada tahap ini, seseorang mampu mengatasi paradoks melalui aktualisasi moral dan asketis yang universal. Mereka mampu mengorbankan hidupnya demi kepentingan orang lain, mewujudkan imperatif dari cinta dan keadilan yang absolut, serta mengetahui kebenaran melampaui klaim eksklusif oleh satu kelompok agama atau golongan tertentu. Orang pada tahap ini disebut Universalizer dan sering dihargai setelah kematiannya karena dianggap subversif dari struktur keagamaan dan sosial. Tahap ini sulit untuk diungkapkan dalam bahasa percakapan sehari-hari yang konkret, dan orang yang berada pada tahap ini tinggal di dunia sebagai orang yang hadir untuk mengubah (*transform*). Fowler juga menekankan bahwa kepercayaan bersifat universal dan tidak selalu harus dimengerti sebagai "kepercayaan religious. Pada tahap "*Universalizing Faith*," lansia dapat mencapai pemahaman yang mendalam tentang kasih Tuhan yang universal, melibatkan rasa kasih dan kepedulian terhadap semua makhluk. Lansia dengan kepercayaan yang kuat dapat merasakan koneksi spiritual yang lebih luas, mengatasi batas-batas agama dan budaya.

Kesejahteraan spiritual sering dianggap sebagai barometer penting dalam menilai kualitas hidup seseorang, mengingat individu yang merasakan kesejahteraan spiritual cenderung menjalani kehidupan dengan lebih harmonis, baik secara pribadi maupun dalam konteks sosial mereka. Fisher dalam Wisnusakti mengidentifikasi empat domain penting yang mempengaruhi kesejahteraan spiritual (Wisnusakti, Khrisna. AAT 2021), yang meliputi: Hubungan personal yang terkait dengan pencarian dan pemahaman makna serta tujuan hidup secara mendalam. Ini mencakup pengenalan dan penerimaan atas identitas dan harga diri seseorang, serta pencarian kesenangan, kedamaian, dan kesabaran yang mendasari konsep makna, tujuan, dan nilai-nilai pribadi. Hubungan komunal yang mendefinisikan kualitas hubungan antarpribadi seseorang. Ini menyangkut kemampuan untuk

menjalin hubungan yang bermakna dan mendalam dengan orang lain, berlandaskan pada nilai-nilai moral dan kebudayaan, serta mendorong ekspresi kasih sayang dan pengampunan serta keadilan dan kepercayaan. Hubungan dengan lingkungan yang mencerminkan kedekatan dan rasa terikat dengan alam. Pengalaman puncak dalam menghargai keindahan alam, serta kemampuan untuk merawat lingkungan sehingga memberikan manfaat lebih luas, merupakan aspek penting dari domain ini, termasuk perawatan lingkungan, apresiasi terhadap alam, dan pengalaman luar biasa yang menginspirasi kekaguman. Hubungan transendental yang terjalin antara individu dengan pencipta atau aspek transenden kehidupan. Ini melibatkan komponen iman, pemujaan, dan penyembahan yang mendasar dalam kaitannya dengan eksistensi Tuhan dan praktek spiritual yang terkait, menggambarkan keterikatan dengan kekuatan yang melampaui pengertian umum akan waktu dan ruang, serta menampilkan kedalaman iman, ketaatan, dan ritual keagamaan

Lansia sering mencari pemaknaan yang lebih dalam dari pengalaman hidup mereka dan cenderung lebih fokus pada pertanyaan-pertanyaan eksistensial, memaknai kehidupan melalui lensa spiritual yang lebih inklusif dan menyeluruh yang mempengaruhi kualitas hidup lansia.

Sedangkan kualitas hidup merujuk pada perspektif seseorang tentang kehidupannya, yang didasarkan pada nilai-nilai dan keyakinan yang dianut Lansia (Alnaseh and Christovel Dese, n.d.) yang mencakup Aspek lingkungan dan material, mencakup tempat tinggal serta sarana dan prasarana pendukung, Aspek fisik yang berkaitan dengan kualitas hidup mencakup rutinitas harian, ketergantungan pada obat dan bantuan medis, tingkat energi dan kelelahan, mobilitas, pengalaman rasa sakit dan ketidaknyamanan, pola tidur dan istirahat, serta kemampuan untuk bekerja. Aspek mental, yang juga berintegrasi dengan aspek fisik, meliputi kesejahteraan mental seperti persepsi dan citra diri, pandangan positif dan negatif, harga diri, spiritualitas, proses berpikir, pengetahuan yang diperoleh, memori, serta kemampuan untuk berkonsentrasi. Aspek sosial berkaitan dengan pembentukan dan pemeliharaan hubungan pribadi serta penerimaan dukungan dari lingkungan sosial

Pendampingan Spiritual dalam Konteks Multikultural

Multikulturalisme merujuk pada kata "multi" yang artinya banyak, "kultur" yang mengacu pada budaya, "isme" adalah aliran atau paham. Choirul Mahfud menjelaskan bahwa dalam konsep ini terdapat pengakuan mendalam terhadap harkat dan martabat manusia. Hal ini tergambar dalam pemahaman bahwa setiap individu hidup dalam suatu komunitas dengan kebudayaannya masing-masing yang bersifat unik (Muhammad 2013). Dengan demikian, multikulturalisme mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman dan keunikan setiap individu dalam membangun komunitasnya. Sejalan dengan ini Abdul Halim berpendapat Multikulturalisme adalah sudut pandang seseorang terhadap realitas dunia yang beragam. Keragaman ini mencerminkan fakta bahwa setiap individu atau masyarakat memiliki ideologi, pemikiran, budaya, dan adat istiadat yang berbeda, bahkan dalam ranah aspek spiritualitas (Halim 2022).

Spiritualitas berasal dari bahasa Latin, yaitu Spiritus yang bermakna nafas. Spiritualitas merupakan pengalaman-pengalaman yang bersifat subyektif dan internal, menjadi suatu cara mendalam bagi seseorang untuk memberikan makna pada hidupnya melalui hubungannya dengan Tuhan (Bambang Budijanto 2020). Lebih dari sekadar serangkaian ritual, spiritualitas memiliki dimensi ganda yang mewarnai eksistensi manusia. Komponen vertikal spiritualitas mencerminkan jalinan yang mendalam dengan yang Ilahi, melampaui batasan waktu dan tempat, terjalin dalam hubungan

mendalam dengan Tuhan. Sehubungan dengan ini John Wesley, dalam ajaran Wesleyan, menekankan konsep kesempurnaan Kristiani (Christian Perfections). Menurut Wesley, kesegambaran dengan Allah (imago dei) terbagi menjadi dua: natural image yang mencakup spiritualitas, dan moral image yang berisi elemen seperti kebenaran, kesucian, dan kasih. Spiritualitas dalam tradisi kristiani bagi Wesley adalah tentang membentuk individu yang mencintai Allah dan sesamanya, serta mengarahkan perhatian tidak hanya ke dalam diri sendiri tapi juga kepada masyarakat luas. Sejalan dengan ini, Eduard Sirat mengemukakan bahwa pengajaran spiritualitas kristiani harus mampu menciptakan gambaran Allah yang merangkul semua orang tanpa membedakan perlakuannya, melainkan mengakui kesetaraan di antara mereka (Sirait 2022). Dalam konteks ini, pendampingan diidentifikasi sebagai salah satu bentuk paling tepat untuk memberikan pemahaman pada lansia. Melalui pendampingan ini, dapat terbentuk hubungan yang mengakui nilai-nilai spiritualitas dan memastikan bahwa setiap individu, termasuk lansia, dihargai tanpa memandang perbedaan. Pendekatan ini bukan hanya sekedar memberikan panduan praktis, tetapi juga menciptakan ruang bagi pertumbuhan spiritualitas yang merangkul keberagaman dan kesetaraan di dalamnya. Dengan demikian, pendampingan menjadi sarana nyata untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas kristiani dalam pengalaman sehari-hari, membantu mewujudkan gambaran Allah yang inklusif dan setara

Hal ini berarti pendampingan spiritual dalam konteks multikultural membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang teologi inkulturasi. Sebagaimana Paulus menyesuaikan pendekatannya dalam berbagai konteks (1 Korintus 9:22), pendampingan spiritual harus sensitif terhadap konteks kultural dari setiap lansia. Pendamping harus menjadi 'jembatan' yang menghubungkan kekayaan tradisi dan pengalaman rohani lansia dengan tradisi dan kehidupan komunitas yang lebih luas. Pendekatan ini membantu menciptakan ruang di mana lansia dapat mengalami dan menyaksikan kehadiran Allah dalam keberagaman tanpa kehilangan inti dari iman yang mereka pegang teguh. Di lingkungan yang kaya dengan keanekaragaman budaya, lansia seringkali menemui situasi yang memerlukan penyesuaian identitas spiritual mereka agar tetap relevan. Tantangan terletak pada pemeliharaan kekhasan spiritual dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda. Sementara itu, kesempatannya terletak pada kemungkinan pertukaran pemahaman antarbudaya dan antaragama yang dapat memperkaya wawasan dan praktik keagamaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Hodge dan Limb (2010) dalam penelitian mereka, penting bagi lansia untuk merasa bahwa identitas spiritual mereka diakui dan dihargai dalam komunitas yang beragam, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa harga diri dan kesejahteraan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada penggunaan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji cara pendampingan dalam aktivitas spiritualitas kristiani, yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kehidupan spiritual lansia yang berasal dari berbagai budaya dan agama di Rumah Lansia Atmabrata. Sugiyono (Sugiyono 2019) menyatakan bahwa analisis data kualitatif melibatkan proses sistematis dalam pengorganisasian dan penataan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara. Penelitian ini akan dilakukan di Rumah Lansia Atmabrata, yang dikenal dengan keragaman budaya dan agama penghuninya. Rumah Lansia Atmabrata telah dipilih sebagai lokasi penelitian karena

representasi uniknya dari lingkungan multikultural dan keterlibatan aktif dalam aktivitas spiritualitas kristiani.

Subjek penelitian meliputi lansia yang tinggal di rumah tersebut, pemimpin spiritual yang terlibat dalam menyediakan fasilitas bagi dukungan spiritual. Kriteria inklusif untuk lansia akan berfokus pada mereka yang secara aktif berpartisipasi dalam aktivitas spiritualitas kristiani yang diselenggarakan oleh rumah lansia, serta mereka yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Hal ini akan memungkinkan penelitian untuk mendapatkan perspektif yang beragam dan inklusif. Informasi yang dikumpulkan akan memberikan wawasan berharga untuk praktik terbaik dalam mendukung kesejahteraan rohani lansia, dengan mempertimbangkan keragaman budaya dan agama yang ada di lingkungan seperti Rumah Lansia Atmabrata.

AKTIVITAS DAN PROGRAM SPIRITUALITAS KRISTIANI DI RUMAH LANSIA ATMABRATA

Di Rumah Lansia Atmabrata menampung lansia yang terlantar. Aktifitas rohani di rumah lansia ini dirancang untuk menjadi sarana di mana para lansia dapat mempertajam persepsi rohani dan mengalami pertumbuhan iman. Spiritualitas kristiani di konteks lansia melibatkan pemahaman dan pengalaman keagamaan dalam kerangka ajaran kristiani. Bagi lansia, spiritualitas kristiani dapat menjadi sumber dukungan dan kenyamanan dalam menghadapi tantangan penuaan. Menurut penelitian Koenig (Koenig, Harold. King, Dana., Carson 2012), "Partisipasi dalam kegiatan spiritualitas menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kesehatan". Program-program ini meliputi sesi doa bersama, ibadah dan perayaan hari raya kristiani, masing-masing dirancang untuk memenuhi kebutuhan rohani yang dinamis. Studi-studi terkini menunjukkan bahwa aktivitas semacam ini memberikan manfaat psikologis dan spiritual yang penting bagi para lansia, memberikan mereka peluang untuk mendalami pemahaman teologis sekaligus merasakan kehadiran Tuhan dalam kebersamaan komunitas

Pendampingan aktivitas spiritualitas kristiani yang inklusif bagi lansia bukan hanya soal fasilitas atau program, tetapi juga soal bagaimana setiap individu dihargai dan diberi ruang untuk mengembangkan kehidupan rohani mereka sesuai dengan keyakinan dan tradisi yang mereka miliki. Pendekatan yang inklusif dan empatik dalam pendampingan ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip kasih dan pelayanan yang diajarkan oleh Yesus, seperti yang tercermin dalam ayat-ayat seperti Galatia 6:2, yang mengajarkan untuk "Memikul beban satu sama lain, dan dengan demikian memenuhi hukum Kristus."

Sebagai contoh pendekatan inklusif, Rumah Lansia Atmabrata mengadakan kegiatan harian yang terbuka untuk semua penghuni, tidak peduli latar belakang agama mereka. Ini mencakup pengajaran Firman Tuhan yang didekati dengan cara yang tidak dogmatis, memungkinkan lansia dari berbagai denominasi dan bahkan agama lain untuk mendiskusikan nilai-nilai universal dalam cerita-cerita Alkitab.

Selain itu, di rumah lansia ini, para penghuni yang mungkin tidak dapat menghadiri kegiatan rohani karena batasan kesehatan diberikan pendampingan individual. Mereka yang terbaring di tempat tidur mendapatkan kunjungan dari tim pastoral yang menyediakan pendengaran, atau hanya sekadar percakapan yang memberi kekuatan rohani,

Penelitian yang relevan menunjukkan keuntungan dari pendekatan inklusif ini. Nelson mengidentifikasi bahwa pendampingan rohani yang menyesuaikan diri dengan berbagai kebutuhan dan keyakinan lansia memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis mereka (Nelson-Becker 2019). Sementara itu, Ummu dan Yenni menemukan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan tingkat kebahagiaan (Khuzaimah et al. 2021). Hal ini menunjukkan partisipasi dalam kegiatan rohani yang inklusif dapat meningkatkan kebahagiaan dan pengakuan diri di antara lansia dari berbagai latar belakang agama.

Rumah lansia Atmabrata dalam kegiatan perayaan hari besar agama dengan cara yang inklusif. Misalnya, selama Natal, bukan hanya tradisi kristiani yang diangkat tetapi juga nilai-nilai perdamaian, pengampunan, dan kasih sayang yang ditekankan, memungkinkan penghuni non-Kristiani untuk berpartisipasi. Matius 22:39 - "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri", ayat ini mendukung ide bahwa nilai-nilai kristiani adalah universal dan dapat dirayakan oleh semua orang.

Pendekatan inklusif ini juga tercermin dalam cara para penghuni dipersatukan melalui musik dan seni, dengan kegiatan yang mengundang partisipasi dari semua penghuni, tidak peduli keyakinan mereka. Kegiatan seni dan lainnya sering kali menjadi sarana bagi penghuni untuk mengekspresikan diri mereka dan menemukan ketenangan dalam kegiatan kreatif.

Pendekatan inklusif Rumah Lansia Atmabrata tidak hanya mendukung kebutuhan rohani para lansia tetapi juga memberikan model bagaimana masyarakat bisa hidup bersama dengan hormat dan kasih sayang lintas agama. Ini mencerminkan prinsip yang ditemukan dalam Roma 15:7, "Terimalah satu sama lain, sebagaimana Kristus juga telah menerima kamu, untuk kemuliaan Allah." Konsep penerimaan ini adalah kunci dari pendekatan inklusif yang diterapkan di Rumah Lansia Atmabrata, memperkaya kehidupan rohani semua penghuni dan memperkuat komunitas mereka.

Kasih dan Pelayanan: Nilai-nilai kasih dan pelayanan merupakan bagian integral dari ajaran Kristiani. Dalam konteks lansia, pendampingan aktivitas spiritualitas Kristiani di Rumah Lansia Atmabrata dapat difokuskan pada penerapan nilai-nilai kasih dan pelayanan sebagai bentuk nyata dari spiritualitas. Ini dapat mencakup kegiatan pelayanan sosial, kunjungan kepada sesama penghuni yang membutuhkan perhatian ekstra, dan kolaborasi antarbudaya dalam upaya pemberdayaan bersama.

Dialog Antarbudaya: Aktivitas spiritualitas Kristiani di lingkungan multikultural harus mampu berdialog dengan keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan di Rumah Lansia Atmabrata. Ini melibatkan penghormatan terhadap berbagai bentuk ekspresi keimanan, termasuk doa, ritual, dan perayaan agama yang berbeda. Melalui dialog yang terbuka, para lansia dapat saling memahami dan menghargai keunikan setiap keyakinan, menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Pendampingan Spiritual Berbasis Keberagaman: Dalam membimbing aktivitas spiritualitas Kristiani di Rumah Lansia Atmabrata, pendampingan harus mampu menjembatani antara nilai-nilai spiritual universal yang ditemukan dalam ajaran Kristiani dan berbagai ekspresi keimanan individu. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang tahapan perkembangan iman di kalangan lansia dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan spiritual mereka, sambil memastikan bahwa pendampingan tersebut menghormati keragaman keyakinan.

Pengembangan Praktik Spiritual yang Inklusif: Penting untuk mengembangkan praktik-praktik spiritual Kristiani yang dapat diakses dan dinikmati oleh seluruh komunitas lansia, tanpa mereduksi kekhasan tradisi. Ini dapat mencakup kegiatan ibadah yang inklusif, pembacaan dan refleksi dengan nilai-nilai yang bersifat unifersal, Praktik-praktik ini harus mempromosikan rasa kebersamaan dan pertumbuhan rohani bagi semua penghuni Rumah Lansia Atmabrata.

Ibadah dan Persekutuan: Pusat dari kegiatan rohani adalah ibadah bersama, yang mencakup nyanyian pujian, pembacaan dan renungan firman Tuhan, serta doa bersama. Persekutuan ini seringkali dirancang untuk menjadi waktu di mana para lansia dapat merasa terhubung tidak hanya dengan Tuhan tetapi juga satu sama lain, menciptakan rasa komunitas dan persaudaraan. Dalam persaudaraan sebagai keluarga. Sejalan dengan ini dalam penelitian Marlinda bahwa lansia yang menikmati berada di dalam keluarga merasakan nyaman (Eunike et al., n.d.).

Layanan Doa dan Ibadah Interdenominasi

Layanan Doa dan Ibadah Interdenominasi: Layanan ibadah dirancang untuk mengakomodir tradisi liturgis yang berbeda, menciptakan ruang yang menyambut bagi semua denominasi Kristiani, serta memperkaya pengalaman beribadah bersama.

Doa Pribadi dan Bimbingan Rohani: Kesempatan untuk doa pribadi dan bimbingan rohani disediakan bagi lansia yang menginginkan waktu tenang bersama Tuhan atau membutuhkan panduan dalam masalah-masalah pribadi dan rohani.

Kegiatan Sosial dengan Dasar Rohani: Rumah Lansia Atmabrata juga mengadakan berbagai kegiatan sosial dan pelayanan yang bertujuan untuk melibatkan lansia dalam tindakan kasih dan pelayanan kepada sesama. Ini termasuk pengumpulan sumbangan untuk amal dan kegiatan sukarela di komunitas lokal. Kegiatan sosial seperti pesta ulang tahun atau perayaan hari besar kristiani dengan berbagai tradisi seringkali disertai dengan momen-momen rohani yang mendorong refleksi dan apresiasi terhadap kehidupan.

Kegiatan Kebersamaan dan Pujian: Menyanyikan lagu-lagu spiritual dari berbagai tradisi Kristiani, memungkinkan lansia untuk terhubung dengan warisan iman mereka dan juga mengalami kekayaan tradisi lain. Program pelayanan komunitas melibatkan lansia dalam proyek-proyek yang memberi kesempatan kepada mereka untuk berkontribusi pada masyarakat luas, sekaligus menjadi saksi dari cinta kasih kristiani

Musik dan Kesenian Rohani: Kegiatan Kebersamaan dan Pujian: Menyanyikan himne dan lagu-lagu spiritual dari berbagai tradisi kristiani, memungkinkan lansia untuk terhubung dengan warisan iman mereka dan juga mengalami kekayaan tradisi lain. Mendorong lansia untuk berpartisipasi dalam kegiatan seni yang mencerminkan ekspresi spiritual mereka, seperti bernyanyi pada saat tamu datang berkunjung.

Pendekatan Holistik: Pendekatan holistik terhadap spiritualitas juga mencakup aspek kesejahteraan fisik, mental, dan emosional, menyediakan program-program seperti senam manula, konseling rohani.

Kegiatan dan program ini diintegrasikan dalam kehidupan harian para lansia dengan tujuan untuk mendukung kebutuhan rohani mereka dalam konteks yang memperhatikan dan menghormati keragaman latar belakang dan tradisi iman masing-masing individu. Pendekatan yang inklusif dan menerima perbedaan ini mencerminkan kasih Kristus yang universal dan meneguhkan nilai setiap orang tua sebagai anggota yang berharga dari komunitas iman.

Dampak Pendampingan Spiritualitas terhadap Kualitas Hidup Rohani Lansia

Peningkatan Kesejahteraan Emosional dan Rohani

Pendampingan spiritualitas Kristiani dalam konteks lansia memiliki peran integral dalam menunjang kesejahteraan emosional dan rohani mereka. Di Rumah Lansia Atmabrata, pendampingan ini diimplementasikan melalui berbagai aktivitas yang dirancang untuk mendukung dan memperkaya kehidupan rohani para lansia. Efek dari pendampingan ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup secara umum tetapi juga memberikan dimensi tambahan pada kesejahteraan emosional dan rohani para lansia. Penelitian Lilik Pranata menunjukkan bahwa pendampingan merupakan metode yang sangat efektif dalam memberikan pemahaman kepada lansia (Pranata and Fari 2020). Karenanya pendampingan spiritualitas bagi lansia diperlukan untuk memberikan rasa kedamaian, kenyamanan, dan kekuatan bagi lansia yang sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti kesehatan yang menurun, kesepian, dan kesedihan karena kehilangan teman dan keluarga. Melalui spiritualitas dan keagamaan dapat mengurangi stres dan meningkatkan kepuasan hidup di kalangan lansia, menciptakan efek positif terhadap kesehatan emosional mereka. Dalam lingkungan seperti Atmabrata, praktik rohani seperti doa, meditasi, penyembahan, dan pembelajaran Alkitab menjadi sarana bagi lansia untuk mengatasi kesulitan mereka dan menemukan hiburan dalam iman mereka.

Selain memperkuat emosi, pendampingan spiritualitas juga memperdalam kualitas hidup rohani lansia. Fungsi rohani yang lebih dalam ini tidak hanya mengenai partisipasi dalam aktivitas keagamaan tetapi juga pencapaian pemahaman yang lebih besar tentang arti dan tujuan hidup, yang secara signifikan berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup di usia lanjut. Seperti yang dibahas oleh Koenig (2012), keterlibatan dalam komunitas keagamaan dan aktivitas spiritual memiliki hubungan erat dengan peningkatan kesehatan mental, penurunan depresi, dan perasaan kesejahteraan yang lebih besar di kalangan lansia (Koenig, Harold. King, Dana., Carson 2012).

Penguatan Komunitas Iman: Pendampingan spiritual memberikan kesempatan bagi lansia untuk tetap terhubung dengan komunitas iman mereka, yang sering kali menjadi sumber dukungan sosial dan spiritual. Kegiatan seperti belajar Alkitab, doa bersama, dan perayaan sakramen bersama-sama dapat menguatkan rasa memiliki dan kebersamaan.

Konseling Rohani Personal: Lansia sering kali menghadapi pertanyaan besar tentang kehidupan dan kematian. Seorang pendamping rohani dapat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan ini

dengan cara yang berempati dan sesuai dengan pengajaran Kristiani. Pendampingan rohani menjadi jembatan penghubung antara pertanyaan eksistensial dan ketenangan batin.

Menghadirkan Makna dan Tujuan: Ketika lansia mencapai tahap akhir kehidupan, pencarian makna bisa menjadi lebih mendesak. Pendampingan rohani dapat membantu mereka menemukan dan memahami tujuan hidup mereka dalam terang iman mereka. Pencarian makna dalam hidup tidak mengenal batas usia.

Kesehatan Emosional dan Rohani: Praktik spiritual seperti doa dan meditasi telah terbukti memberikan manfaat bagi kesehatan emosional. Dalam pendampingan rohani, lansia diajarkan untuk menggunakan alat-alat ini untuk menghadapi kecemasan, kesedihan, dan masalah emosional lainnya.

Dukungan dalam Kesulitan: Dukungan emosional dan spiritual dari seorang pendamping rohani bisa sangat penting saat lansia menghadapi kesulitan kesehatan atau kehilangan. Pendampingan yang berempati dan penuh perhatian dapat memberikan kenyamanan dan kekuatan. Pendampingan adalah salah satu bentuk yang paling tepat untuk memberikan pemahaman pada lansia (Pranata and Fari 2020). "Dukungan spiritual yang konsisten menjadi sumber kekuatan dalam ujian."

Perayaan dan Pemeliharaan Warisan: Melalui pendampingan rohani, lansia dapat merayakan dan memelihara warisan iman mereka, membagikan kisah dan pengalaman mereka dengan generasi berikutnya, memperkaya seluruh komunitas iman.

Adaptasi dan Pertumbuhan Rohani: Pendampingan spiritual dapat membantu lansia beradaptasi dengan perubahan dalam kehidupan mereka dengan mengidentifikasi dan mengembangkan praktik spiritual baru yang cocok dengan kebutuhan dan kemampuan mereka saat ini.

Pendampingan spiritualitas di Atmabrata meliputi lebih dari sekadar aktivitas rohani; itu juga mencakup pembinaan hubungan, pemberian dukungan emosional, dan asistensi dalam perawatan diri. Ini menciptakan dampak multidimensi terhadap kesejahteraan lansia, mencakup aspek-aspek psikologis, sosial, dan spiritual yang saling terkait. Faktor-faktor ini berkontribusi pada perasaan keterhubungan, harga diri, dan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, yang memberi dampak spiritualitas pada lansia (Carranza Esteban et al. 2021).

Pendampingan di Atmabrata dilaksanakan dalam dua bentuk: personal dan kelompok. Dalam setting personal, para lansia menerima kunjungan dan pendampingan konselor rohani, dimana mereka bisa berbagi kekhawatiran, meminta doa, dan mendapatkan bimbingan rohani pribadi. Dalam konteks kelompok, lansia berpartisipasi dalam kegiatan seperti kelompok doa yang mendukung pembinaan komunitas dan memberi kesempatan untuk membangun dan memelihara hubungan antarpribadi yang dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas hidup rohani lansia.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian yang melibatkan wawancara, observasi, dan studi literatur pada Rumah Lansia Atmabrata, pendampingan aktivitas spiritualitas Kristiani diidentifikasi sebagai katalis yang signifikan untuk meningkatkan kualitas hidup rohani lansia di lingkungan multikultural. Penelitian ini berusaha memetakan bagaimana aktivitas keagamaan kristiani yang diadakan di rumah lansia tersebut berinteraksi dengan dan mendukung keragaman budaya dan kepercayaan yang ada.

Pengamatan Aktivitas Spiritual

Dari pengamatan yang dilakukan, aktivitas spiritualitas kristiani di Rumah Lansia Atmabrata menunjukkan variasi yang kaya. Ini termasuk doa bersama, studi alkitab tentang nilai-nilai universal, ibadah di rumah lansia, dan perayaan hari besar kristiani. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya dihadiri oleh lansia yang mempraktikkan agama Kristen, tetapi juga oleh beberapa lansia dari agama atau kepercayaan lain, mencerminkan rasa ingin tahu dan hormat terhadap keberagaman spiritual. Spiritualitas kristiani, dengan fokus pada harapan, komunitas, dan makna hidup, seringkali membantu lansia menavigasi tantangan usia lanjut dengan lebih baik. Contohnya, nilai-nilai seperti kasih sayang, pengampunan, dan komunitas dalam tradisi kristiani dapat menguatkan rasa milik dan identitas di kalangan lansia. Sejalan dengan hal ini penelitian dari Maria Salvadora dan Emilia mengatakan keterlibatan dalam praktik spiritualitas kristiani berdampak positif dalam memperkuat aspek-aspek psikologis yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan pribadi di kalangan lansia (Jiménez and Desfilis 2020; Setyowati 2021).

Dalam konteks ini, ayat Alkitab seperti 2 Korintus 4:16 dapat menjadi sangat relevan: “Sebab itu kami tidak menjadi tawar hati; tetapi biarpun manusia kami yang luar binasa, namun manusia kami yang batin diperbaharui dari hari ke hari.” Ini menekankan bahwa meski tubuh dapat menurun karena usia, kehidupan rohani dapat terus bertumbuh dan diperbaharui.

Dampak Pada Kualitas Hidup Rohani

Secara signifikan, aktivitas spiritualitas Kristiani berdampak positif terhadap kualitas hidup rohani lansia. Banyak peserta mengungkapkan dari hasil wawancara bahwa kegiatan tersebut memberikan mereka rasa kedamaian, harapan, dan kekuatan dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Lansia melaporkan bahwa melalui doa, konseling spiritualitas mereka menemukan dukungan emosional dan spiritual yang membantu mereka dalam menjalani hidup yang lebih berarti. Pentingnya komunitas yang ditemukan dalam kegiatan keagamaan ini juga tidak bisa diabaikan, terutama sebagai sarana untuk mengatasi kesepian dan isolasi.

Dinamika dalam Lingkungan Multikultural

Lingkungan multikultural Rumah Lansia Atmabrata memperkenalkan dinamika unik dalam praktik spiritualitas kristiani. Meskipun sebagian besar lansia terlibat dalam kegiatan ini, ada upaya sadar untuk menghormati dan melibatkan lansia dari berbagai latar belakang agama. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana lansia merasa nyaman untuk berbagi dan menjelajahi kepercayaan dan tradisi satu sama lain. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual bagi lansia yang berpartisipasi, tetapi juga membantu dalam membangun pemahaman dan toleransi lintas agama dalam komunitas.

Dalam praktik pendampingan spiritual yang multikultural, penting untuk menghormati dan memahami keanekaragaman latar belakang individu yang dilayani. Pendampingan yang efektif membutuhkan kepekaan terhadap konteks budaya dan keyakinan agama lansia yang beragam. Hal ini mencakup kecerdasan empati dan kemampuan untuk berkomunikasi di lintas budaya.

Pendampingan spiritual efektif dalam konteks multikultural memerlukan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya dan spiritualitas individu. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya praktik pendampingan spiritual tetapi juga membantu dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung untuk semua lansia, tidak tergantung pada latar belakang keagamaan atau etnis mereka.

Interpretasi Temuan

Temuan menunjukkan bahwa pendampingan aktivitas spiritualitas Kristiani di lingkungan multikultural mendorong pertumbuhan pribadi dan pemahaman antarkultural di antara lansia. Efektivitas pendampingan spiritual Lansia menguraikan pentingnya interaksi yang bersifat pribadi dan pemahaman mendalam mengenai latar belakang serta konteks kehidupan lansia dalam proses pendampingan. Strategi ini tidak hanya mendukung kebutuhan spiritual tetapi juga meningkatkan kualitas hidup lansia secara keseluruhan dengan memberikan mereka perasaan dihargai dan dimengerti.

Peningkatan Kesejahteraan Rohani dan Emosional: Keterlibatan dalam aktivitas spiritualitas Kristiani, seperti doa bersama dan studi Alkitab, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan rohani dan emosional lansia. Ini menunjukkan bahwa praktik spiritual menyediakan sumber kedamaian, kekuatan, dan harapan yang penting, terutama di tengah tantangan yang sering dihadapi oleh lansia, seperti kesepian dan penurunan kesehatan.

Komunitas sebagai Sarana Dukungan: Aktivitas keagamaan menciptakan rasa komunitas yang kuat, yang berperan penting dalam mengatasi perasaan kesepian dan terisolasi. Keikutsertaan lansia dalam komunitas ini tidak hanya meningkatkan hubungan sosial mereka, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan spiritual.

Keberagaman dan Inklusivitas: Lingkungan multikultural Rumah Lansia Atmabrata mendorong inklusivitas dalam praktik keagamaan. Partisipasi lansia dari berbagai latar belakang agama dalam aktivitas spiritualitas kristiani menunjukkan adanya tingkat toleransi dan rasa hormat yang tinggi antarbudaya. Ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan dapat menjadi platform untuk dialog antarbudaya dan pemahaman bersama.

Spiritualitas sebagai Sarana Adaptasi: Lansia menggunakan praktik spiritualitas sebagai cara untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kehidupan mereka. Spiritualitas memberikan kerangka kerja untuk memahami dan menerima tantangan hidup, serta membantu dalam mencari makna dan tujuan.

Pentingnya Pendekatan Holistik dalam Perawatan Lansia: Temuan menekankan perlunya pendekatan holistik dalam perawatan lansia yang memperhitungkan kebutuhan spiritual bersama dengan kebutuhan fisik dan emosional. Ini menunjukkan bahwa perawatan yang efektif untuk lansia harus menyertakan dukungan spiritual yang sesuai dengan kepercayaan dan nilai-nilai individu.

Wawancara mengungkapkan bahwa aktivitas ini memberikan rasa komunitas dan dukungan emosional yang kuat, sementara observasi menandai adanya peningkatan keharmonisan dan empati antar penghuni dengan latar belakang yang berbeda dapat diinterpretasikan bahwa aktivitas spiritualitas Kristiani di Rumah Lansia Atmabrata menyentuh keempat domain tersebut dengan menyediakan pengalaman yang mendalam secara pribadi dan komunal, menghubungkan lansia dengan alam sekitar dan pengalaman yang transenden. Dikatakan bahwa "kesejahteraan spiritual lansia tercapai ketika mereka merasa terhubung dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan Transenden" (Fisher 2010).

Dalam bimbingan rohani di Rumah Lansia Atmabrata, penting untuk memperhatikan keragaman kepercayaan dan praktik, serta memberi tempat bagi praktik keagamaan Kristiani yang unik. Pendekatan ini berfokus pada dialog dan upaya memahami sudut pandang orang lain dalam lingkungan multikultural. Selain itu, peran pendamping rohani di sini melibatkan kecerdasan spiritual yang tidak hanya menerima tapi juga menghargai dan meningkatkan keragaman spiritual di tempat tersebut.

Pertanyaan Wawancara untuk Pengelola Rumah Lansia:

Pertanyaan 1: "Bagaimana Rumah Lansia Atmabrata menerapkan aktivitas spiritualitas kristiani dalam program sehari-hari dan bagaimana aktivitas tersebut disesuaikan dengan lingkungan multikultural?"

Jawaban Pengelola:

"Di Rumah Lansia Atmabrata, kami mengintegrasikan aktivitas spiritualitas kristiani seperti doa pagi, ibadah yang dihadiri oleh para lansia yang beragama kristiani. Kami juga menyediakan ruang bagi lansia untuk meditasi dan refleksi pribadi. Penting bagi kami untuk menghormati keberagaman agama, jadi kami menawarkan aktivitas ini dengan cara yang inklusif, mengundang partisipasi tanpa memaksa. Kami juga mendukung lansia dari agama lain untuk menjalankan kegiatan spiritual mereka sendiri."

Pertanyaan 2: "Dalam konteks kegiatan keagamaan, bagaimana pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa semua lansia merasa diterima dan dihargai?"

Jawaban Pengelola:

"Pendampingan kami didasarkan pada prinsip-prinsip kristiani tentang kasih dan penghormatan kepada sesama. Para staf kami dilatih untuk menjadi pendengar yang baik dan menunjukkan empati kepada semua lansia, terlepas dari latar belakang keagamaan mereka. Kami juga memiliki pembimbing rohani yang membantu memfasilitasi diskusi tentang nilai-nilai spiritual yang bersifat universal dan menciptakan suasana yang hangat dimana semua lansia merasa mereka memiliki ruang untuk berbagi dan merenungkan."

Pertanyaan 3: "Apa tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendampingan aktivitas spiritualitas Kristiani di Rumah Lansia Atmabrata dan bagaimana Anda mengatasinya?"

Jawaban Pengelola:

"Salah satu tantangan terbesar adalah memastikan bahwa pendampingan tidak dirasa eksklusif atau mengalienasi lansia yang tidak beragama Kristen. Kami mengatasi ini dengan menekankan pada nilai-nilai universal seperti kasih sayang, pengampunan, dan perdamaian yang dipromosikan oleh spiritualitas Kristiani. Kami juga mengadakan sesi dialog antaragama yang memungkinkan pertukaran pandangan dan peningkatan pemahaman bersama."

Pertanyaan 4: "Bagaimana Anda mengukur dampak dari aktivitas spiritualitas kristiani terhadap kualitas hidup rohani lansia?"

Jawaban Pengelola:

"Kami mengukur dampaknya melalui berbagai cara, termasuk wawancara pribadi dengan lansia, survei kepuasan, dan observasi perilaku sehari-hari mereka. Perubahan positif dalam tingkat kebahagiaan, ketenangan, dan keterlibatan sosial seringkali merupakan indikator yang baik bahwa aktivitas spiritual kami memberikan manfaat. Kami juga menghargai masukan dari keluarga lansia dan staf kami untuk terus meningkatkan pendekatan kami."

Pertanyaan 5: Bagaimana pendampingan spiritual di Rumah Lansia Atmabrata berkontribusi pada penemuan makna dalam kehidupan sehari-hari para lansia?

Jawaban: Kami berusaha menciptakan kegiatan yang merangsang refleksi dan introspeksi, yang memungkinkan lansia untuk menghubungkan pengalaman hidup mereka dengan nilai-nilai rohani. Hal ini sering kali membantu mereka menemukan makna dan tujuan yang lebih dalam di tengah tantangan penuaan.

Pertanyaan 6: "Apa pesan Anda kepada lembaga pengelola lansia lainnya yang ingin mengimplementasikan program serupa?"

Jawaban Pengelola:

"Saya akan menekankan pentingnya pendekatan yang inklusif dan sensitif. Setiap program harus dijalankan dengan penuh kasih dan menghormati keragaman yang ada di dalamnya. Penting juga untuk memiliki staf yang terlatih dan berkomitmen untuk mengembangkan program-program yang mencerminkan nilai-nilai kristiani sambil menghormati keyakinan lain. Dan yang terpenting, dengarkan dan hargai pengalaman rohani setiap individu dalam perjalanan mereka."

Kesimpulan

- 1. Pendampingan aktivitas spiritualitas kristiani** memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup rohani para lansia di lingkungan multikultural, khususnya di Rumah Lansia Atmabrata. Melalui pendekatan yang inklusif dan menghormati keberagaman agama, aktivitas spiritualitas kristiani memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan emosional dan rohani lansia.
- 2. Meningkatkan Kesejahteraan Emosional dan Spiritual:** Keterlibatan aktif dalam aktivitas spiritual kristiani terbukti meningkatkan kesejahteraan emosional dan spiritual lansia. kegiatan rohani Kristiani seperti doa, pembelajaran Firman Tuhan dengan nilai-nilai universal, dan

kebaktian memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup rohani para lansia. Praktik-praktik ini memberikan kenyamanan, kekuatan, dan panduan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini termasuk merasakan kedamaian batin yang lebih besar, koneksi yang lebih dalam dengan komunitas mereka, dan peningkatan rasa tujuan dan harapan dalam hidup.

3. **Pendampingan Sebagai Kunci:** Pendampingan dalam aktivitas keagamaan ini penting untuk memastikan bahwa lansia merasa didukung dan dihargai dalam praktik keagamaan mereka. Pendampingan ini juga membantu lansia mengatasi hambatan fisik atau kognitif yang mungkin mereka hadapi dalam berpartisipasi dalam kegiatan rohani.
4. **Pentingnya Konteks Multikultural:** Di lingkungan multikultural Rumah Lansia Atmabrata, pendekatan yang inklusif dan menghormati keragaman menjadi sangat penting. Hal ini memastikan bahwa semua lansia, terlepas dari latar belakang budaya atau agama, merasa diterima dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang meningkatkan rohani mereka. Pentingnya pendampingan yang dilakukan dengan penuh rasa hormat terhadap keberagaman agama menegaskan bahwa spiritualitas kristiani dapat menjadi sumber inspirasi dan dukungan bagi para lansia di lingkungan multikultural
5. **Implikasi Sosial dan Komunal:** Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendampingan dalam spiritualitas Kristiani tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada komunitas secara keseluruhan. Meningkatkan pemahaman dan toleransi lintas agama di lingkungan multikultural dapat memperkuat ikatan sosial dan komunal di antara lansia.

Rekomendasi: Untuk Rumah Lansia Atmabrata:

1. Sesuai dengan ajaran Kristen yang mendukung penghormatan terhadap semua ciptaan, Rumah Lansia Atmabrata dapat mengembangkan kebijakan yang menegaskan nilai setiap individu, tidak terbatas pada latar belakang budaya atau agama. Program pendampingan rohani dapat didasarkan pada prinsip kasih dan pelayanan yang inklusif, sesuai dengan ajaran Yesus tentang kasih universal (Matius 22:39 - "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri").

2. Untuk Komunitas Multikultural Lainnya:

Dalam konteks multikultural, komunitas harus menanamkan kesadaran bahwa Kerajaan Allah mencakup semua orang (Galatia 3:28 - "Tidak ada lagi orang Yahudi atau orang Yunani..."). Kebijakan harus mencerminkan semangat persaudaraan dan kebersamaan, dengan menghargai setiap anggota sebagai bagian dari tubuh Kristus yang beragam namun satu (1 Korintus 12:12-13 - "Seperti tubuh adalah satu kesatuan...").

3. Untuk Penelitian Lebih Lanjut:

Para teolog dan praktisi harus mengeksplorasi lebih dalam bagaimana praktik pendampingan rohani dapat mengakomodasi dan menghormati keberagaman rohani dalam konteks kehidupan kontemporer. Studi ini harus bertumpu pada ajaran Kristiani yang menghargai dialog dan pertukaran budaya. Setiap rekomendasi di atas harus diimplementasikan dengan pemahaman bahwa setiap orang, tanpa memandang usia atau latar belakang, adalah gambaran dari Allah (Imago Dei), yang

harus dihormati dan dilayani dengan penuh kasih dan kepedulian, seperti Kristus telah mengajarkan dan mencontohkan bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnaseh, Dilla, Dennys Christovel Dese, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl Kartini No, Kota Salatiga, Jawa Tengah, Program Studi Pendidikan Jasmani, and Kesehatan dan Rekreasi. n.d. "SPIRITUALITAS DAN KUALITAS HIDUP LANSIA PADA SUKU DAYAK TOMUN." Vol. 9.
- Bambang Budijanto, Ph. D. 2020. "Dinamika Spritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia." In , edited by Ph. D Bambang Budijanto, 1st ed. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center.
- Eunike, Marlinda, Lani Gereja, Masehi Injili, and Di Timor. n.d. "Marlinda Eunike Lani: LANSIA Berstatus Janda Lansia Berstatus Janda: Tinjauan Eklesiologis Terhadap Keberpihakan Gereja Serta Bentuk-Bentuk Pendampingan Dan Pemberdayaan Bagi Lansia Berstatus Janda Di Jemaat GMT Edén Kisbaki." <https://ojs.theologi.id/index.php/conscientia/index>.
- Fisher, John. 2010. "Development and Application of a Spiritual Well-Being Questionnaire Called SHALOM." *Religions* 1 (1): 105–21. <https://doi.org/10.3390/rel1010105>
- Halim, A. 2022. "Sikap Multikultural Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan ...*, 2–10.
- Alnaseh, Dilla, and Dennys Christovel Dese. n.d. "Spiritualitas Dan Kualitas Hidup Lansia Pada Suku Dayak Tomun." Vol. 9.
- Bambang Budijanto, Ph. D. 2020. "Dinamika Spritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia." In , edited by Ph. D Bambang Budijanto, 1st ed. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center.
- Carranza Esteban, Renzo Felipe, Josue Edison Turpo-Chaparro, Oscar Mamani-Benito, Jesús Hanco Torres, and Fiorella Sarria Arenaza. 2021. "Spirituality and Religiousness as Predictors of Life Satisfaction among Peruvian Citizens during the COVID-19 Pandemic." *Heliyon* 7 (5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06939>.
- Fisher, John. 2010. "Development and Application of a Spiritual Well-Being Questionnaire Called SHALOM." *Religions* 1 (1): 105–21. <https://doi.org/10.3390/rel1010105>.
- Fowler, James W., and Agus Cremers. 1995. *Teori Perkembangan Kepercayaan/ Karya-Karya Penting James W. Fowler ; Alih Bahasa, Agus Cremer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Halim, A. 2022. "Sikap Multikultural Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan ...*, 2–10. <https://tarbiyah.jurnalikhac.ac.id/index.php/andragogi/article/view/21%0Ahttps://tarbiyah.jurnalikhac.ac.id/index.php/andragogi/article/download/21/13>.
- Hasan, Johan. 2018. "RESPONS." *RESPONS* 23 No. 2 (December).
e:///C:/Users/Rita%20S/Downloads/ronnysam,+Journal+manager,+Sumbangsih+Pemikiran+(185-204)%20(1).
- Heelas, P., & Woodhead, L. 2010. *The Spiritual Revolution: Why Religion Is Giving Way to Spirituality. Religion and Spirituality in the Modern World*. Oxford: Malden, MA : Blackwell Pub.
- Jiménez, María Salvadora Ramírez, and Emilia Serra Desfilis. 2020. "Does Christian Spirituality Enhance Psychological Interventions on Forgiveness, Gratitude, and the Meaning of Life? A Quasi-Experimental Intervention with the Elderly and Youth." *Nursing Reports* 10 (2): 182–206. <https://doi.org/10.3390/NURSREP10020022>.

- Khuzaimah, Ummu, Yenni Anggraini, Zahrotur Rusyda Hinduan, Hendriati Agustiani, and Ahmad Gimmy Prathama Siswadi. 2021. "Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Lansia Penghuni Panti Sosial Di Medan." *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 26 (1): 121–42.
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art7>.
- Koenig, Harold. King, Dana., Carson, Venna B. 2012. *Handbook of Religion and Health*. New York: Oxford University Press.
https://books.google.co.id/books/about/Handbook_of_Religion_and_Health.html?id=qLfAQ9ReYksC&redir_esc=y.
- Muhammad, Angki Aulia. 2013. "Kesadaran Hukum Masyarakat Kampung Mahmud Untuk Memiliki Sertifikat Atas Hak Ulayat Universitas Pendidikan Indonesia." *Repository.Upi.Edu* 66, 66–79.
- Nelson-Becker, Holly. 2019. "Spirituality, Religion, and Aging: Illuminations for Therapeutic Practice." *Spirituality, Religion, and Aging: Illuminations for Therapeutic Practice*, 0–16.
<https://doi.org/10.4135/9781506375298>.
- Pranata, Lilik, and Aniska Indah Fari. 2020. "JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter Pendampingan Lansia Dalam Meningkatkan Fungsi Kognitif Dengan Metode Mewarnai Gambar." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter* 3 (2): 141–46.
- Setyowati, Sri dkk. 2021. "Spiritualitas Berhubungan Dengan Kesepian Pada Lanjut Usia." *Jurnal Ilmiah Keperawatan Jiwa* 4 (9): 67–78.
- Sirait, Jannes Eduard. 2022. "Spiritualitas Egalitarian Dalam Pendidikan Kristiani." *Kurios* 8 (2): 599–607. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.157>.
- Siti Rachmah, MKKK. 2022. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*.
- Sugiyono, Dr. Prof. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta.
- Wisnusakti, Khrisna. AAT, Sriati. 2021. *Kesejahteraan Spiritual Pada Lansia*. Edited by Safrinal. 1st ed. SUMBAR: CV. Azka Pustaka. [books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ywZZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR2&dq=teori+spiritual+pada+lansia&ots=6rfYN6Q3hp&sig=fKCGBkVXT0r9tAXNk4sNd7hvrys&redir_esc=y#v=onepage&q=teori spiritual pada lansia&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ywZZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR2&dq=teori+spiritual+pada+lansia&ots=6rfYN6Q3hp&sig=fKCGBkVXT0r9tAXNk4sNd7hvrys&redir_esc=y#v=onepage&q=teori%20spiritual%20pada%20lansia&f=false).
- Heelas, P., & Woodhead, L. 2010. *The Spiritual Revolution: Why Religion Is Giving Way to Spirituality. Religion and Spirituality in the Modern World*. Oxford: Malden, MA : Blackwell Pub.
- James, Fowler, W. 2004. *Manual for Faith Development Research*. Georgia USA: Center for Research in Faith and Moral Development.
- James Strong. 1890. "Hebrew Dictionary (Lexicon-Concordance)." 1890.
<http://www.lexiconcordance.com/hebrew/1288.html>.
- Jiménez, María Salvadora Ramírez, and Emilia Serra Desfilis. 2020. "Does Christian Spirituality Enhance Psychological Interventions on Forgiveness, Gratitude, and the Meaning of Life? A Quasi-Experimental Intervention with the Elderly and Youth." *Nursing Reports* 10 (2): 182–206.
<https://doi.org/10.3390/NURSREP10020022>.
- Khuzaimah, Ummu, Yenni Anggraini, Zahrotur Rusyda Hinduan, Hendriati Agustiani, and Ahmad Gimmy Prathama Siswadi. 2021. "Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Lansia Penghuni Panti Sosial

- Di Medan.” *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 26 (1): 121–42.
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art7>.
- Koenig, Harold G. 2012. “Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications.” *ISRN Psychiatry* 2012: 1–33. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>.
- Koenig, Harold. King, Dana., Carson, Venna B. 2012. *Handbook of Religion and Health*. New York: Oxford University Press.
- Mahmud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Nelson-Becker, Holly. 2019. “Spirituality, Religion, and Aging: Illuminations for Therapeutic Practice.” *Spirituality, Religion, and Aging: Illuminations for Therapeutic Practice*, 0–16.
<https://doi.org/10.4135/9781506375298>.
- Paende, Elvin. 2019. “349847-Pelayanan-Terhadap-Jemaat-Lanjut-Usia-Se-10525a6D” 8 (2): 93–115.
- Pranata, Lilik, and Aniska Indah Fari. 2020. “JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter Pendampingan Lansia Dalam Meningkatkan Fungsi Kognitif Dengan Metode Mewarnai Gambar.” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter* 3 (2): 141–46.
- Setyowati, Sri dkk. 2021. “Spiritualitas Berhubungan Dengan Kesepian Pada Lanjut Usia.” *Jurnal Ilmiah Keperawatan Jiwa* 4 (9): 67–78.
- Siti Rachmah, MKKK. 2022. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*.
- Wisnusakti, Khrisna. AAT, Sriati. 2021. *Kesejahteraan Spiritual Pada Lansia*. Edited by Safrinal. 1st ed. SUMBAR: CV. Azka Pustaka.